



Essay

**Lakon Wayang; Simbol Islami dalam Jamus
Layangkalimahsada**

Wahyu Iryana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: wahyu@radenintan.ac.id

Budaya Sunda merupakan identitas jatidiri berbangsa yang perlu dilestarikan keberadaannya. Tumbuh suburnya budaya Sunda sebagai sebuah identitas untuk mengurai makna hidup dan menemukan jati diri berbangsa sangat diperlukan sebagai bentuk eksistensi suatu negara besar sekaliber Indonesia (D. A. S. Sunarya n.d.). Lantas bagaimana dengan Sunda sebagai sebuah entitas budaya? Penelusuran identitas budaya Sunda tidak lepas dari fragmen-fragmen kesejarahan masa lalunya.

Masyarakat Tatar Sunda meyakini budaya Wayang yang diadopsi dari India dalam kisah Mahabarata dan Ramayana kemudian dipadu-padankan oleh Raden Umar Said atau Sunan Kalijaga menjadi sebuah hiburan, tontonan sekaligus tuntunan. Ya, tuntunan yang membuat manusia berjalan pada arah yang benar tuntunan keimanan yang berdasarkan ajaran Agama yang rahmatan lil alamin, walaupun kita semua tahu bahwa Kisah Mahabarata dan Ramayana merupakan kitab sakral agama Hindu di India. Inilah Hebatnya Sunan Kalijaga dalam akulturasi budaya dengan tidak menghilangkan tatanan positif yang sudah dibangun oleh para pendahulu bangsa. Lalu apa saja lakon yang dibawa Sunan Kalijaga dalam mengisahkan cerita-cerita wayang? Pertanyaan ini bisa dijawab apabila kita menonton sampai tuntas pertunjukan wayang yang ada di Tatar Sunda dengan Ki Dalang yang

mempunyai citarasa humor dan kaya nalar budaya yang tinggi, termasuk filosofis hidup yang kerap di dialektikakan oleh tokoh-tokoh yang diperankan oleh sang dalang. Lakon gubahan Sunan Kalijaga yang sangat populer adalah Jimat (Jamus) Kalimahsyahda. Sedangkan Dalang H. Asep Sunandar Sunarya dari Jilekong Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat yang sangat populer di Daerahnya ataupun dalang H. Rusdi di Indramayu dan dalang H. Mansyur dari Cirebon yang populer juga di daerahnya memiliki ciri khas dalam paparan kisan dalam setiap pertunjukan wayang. Masing-masing dalang baik H. Asep Sunandar Sunarya sebagai Dalang Wayang Golek maupun H. Anom Rusdi dan H. Masnyur sebagai dalang Wayang Kulit Pantura memberi lakon carangan pada setiap tampilan pertunjukannya (D. H. Rusdi n.d.).

Lakon Misalnya carangan (Karangan) Dalang H. Asep Sunandar Sunarya misalnya Budak Buncir (Gatatkaca Nyamar), Cepot Sabda Guru, Arjuna Sakama-kama, Cepot Murka, Sukma Dewa Kusuma, Semar Dadi Raja, Bambang Suryaningrat, Cepot Jadi Sakti, Kitab Sastra Jendra. Sedangkan Dalang H. Rusdi terkenal dalam lakon Bagal Buntung Gugat Sikil, Jaka Intip, Gareng Ngadu Jago, Cungkring Dadi Raja, Semar Lungakaji dan sebagainya. Sedangkan lakon carangan H. Masyur Cirebon seperti Surya Mustika Jati, Pandawa Gupah dan sebagainya. Lakon Carangan adalah lakon karangan yang keluar dari kisah Mahabarata dan Ramayana, namun ada benangmerah yang mengambil latar epik dari Negara Astina dan Amarta sebagai penggalan kisah yang ditambahkan tokoh Panakawan Semar sepanakputu sebagai simbol para Walisanga penyebar Islam di Tanah Jawa. Sosok Semar Kudapawana atau Semar Badranaya diyakini masyarakat Sunda dimunculkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Sebagai simbol masyarakat jelata yang hidup apa adanya yang oleh Karl Marx disebut kaum Proletar, atau oleh Ali Syariatani disebut kaum Mustadafin.

Sosok Semar sejatinya adalah Syangyang Izmaya atau Syangyang Mumet yang sedang Lelaku dia menghinakan diri untuk mengabdikan pada keturunaan Begawan Syakri sampai tujuh turunan. Syangyang Izmaya merupakan Putra Mahkota dari Kerajaan Manikamaya yang berada di Kesyangyangan, dia anak dari Syangyang tunggal dan cucu dari Syangyang Wenang yang merupakan tokoh pewayangan yang tidak tertandingi oleh tokoh apapun dalam kisah pewayangan. Dalam Masyarakat Golek Sunda Syangyang Izmaya ketika turun Ampah ke Maryapada dan berganti wujud menjadi Semar mempunyai anak

cucu yang berjumlah delapan orang seperti Cepot atau Bagong (Astrajingga)(Wayang dalam masyarakat Sunda, Jawa Barat figur tokoh Astrajingga disebut dengan Cepot anak dari ki Lurah Semar Kudapawana n.d.), Dawala atau Cungkring (Petruk), Curis, Dawala, Bitarota, Ceblog, Gareng, Bagal Buntung. Tujuan Penulisan ini tentu saja untuk memberi gambaran tafsir budaya dalam kisah pewayangan yang berkembang di wilayah Golek Sunda dengan dipotret dengan paduan karakter sosial budaya masyarakat Pantura. Karena jujur saja generasi penerus yang mencintai wayang Golek di wilayah Golek Sunda sangat minim sekali, walaupun pepeling Sunan Kalijaga bahwa Wayang merupakan tontonan dan tuntunan. Kegelisahan ini juga yang mendorong penulis untuk memotret warisan budaya tinggalan para leluhur yang merujuk pada warisan budaya para Wali khususnya Sunan Kalijaga (D. H. Mansyur n.d.).

Semar, Jamus Kalimahsahda, dan Tafsir Tauhid dalam Wayang Golek Sunda

Makna Wayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) diartikan sebagai bayang-bayang atau boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan Golek atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang (S.Heryanto, 1989:13).

Penulis sendiri mengartikan wayang sebagai budaya warisan benda baik terbuat dari Golek atau pun kayu yang dijadikan sebagai tontonan hiburan yang menuntun para penonton ke jalan yang kebenaran. Karena dalam pertunjukan wayang penonton bukan hanya akan disuguhkan alur kisah penokohan saja, melainkan juga amanah pepeling hidup, narasi hiburan nyanyian oleh pesinden, instrumen musik gamelan, hiburan, humor dari kisah yang dibawakan oleh ki dalang dan sebagainya.

Jamus Layangkalimahsahda adalah makna lain dari Syahadat kesaksian dalam Lima Rukun Islam yang pertama, berisi syahadat Tauhid (Kesaksian adanya Allah Tuhan Alam semesta), dan Syahadat Rasul (Kesaksian bahwa Nabi Muhammmad adalah Rasul utusan Allah), dalam lakon pawayangan Sunda hal ini merupakan gubahan lakon ide Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Jamus Layangkalimahsahda sebagai pusaka yang dimiliki Prabu

Amarta Puntadewa yang dititipi oleh Semar kepada leluhur Pandawa dari mulai begawan Sakri, Palasara, Abiyasa, Pandu Dewanata sampai ke Yudistira (Puntadewa/ Pangeran Darma Kusuma) (D. H. A. Rusdi n.d.).

Tokoh Semar dalam kisah pewayangan masyarakat Sunda sendiri sangat familier. Khusus dalam pembahasan Lakos Jamus Layang Kalimahsada salah satu pusaka Semar dari Syangyang Wenang, Cerita dalam pertunjukan penulis fokuskan menjadi tiga bagian cinarita kisah dalam pertunjukan wayang pertama penggalan kisah Syangyang Ismaya Turun Ampah, Kisah Keluarnya Syangyang Ismaya dari Khayangan ke Bumi untuk gawe kelaku (membuat kelakuan baik kepada masyarakat agar memperoleh kesempurnaan hidup), kedua konflik Syangyang Ismaya dengan Syangyang Manikmaya atau batara guru, Astina dan Amarta, Bagian ketiga adalah penyelesaian lakon Syangyang Ismaya menyamakan dirinya menjadi Semar (Mesem-mesem sembari nyamar), segala permasalahan yang terjadi di Maryapada diselesaikan oleh Semar sebagai paku manusia di alam pawayangan (H. Mansyur 2023).

Di Dukuh Pecantilan Karang Tumaritis tempat Semar Kudapawana dan anak cucunya berkumpul. Nampak Semar sedang berkumpul dengan anak cucunya yaitu Cungkring (Petruk), Astajingga (Bagong), Curis, Dawala, Bitarota, Ceblog, Gareng, Bagal Buntung dari informasi awal terdengar bisik-bisik bahwa Bagong Astrajingga akan meninggalkan Karang Tumaritis. Ketika Semar menanyakan kepada Astrajingga Bagong perihal tersebut, ia hanya menjawab dengan candaan “yang penting mah Bapak ngasih ongkos buat makan, bensin dan biaya hidup saja” cletuk Astrajingga. Begitupun Cungkring dan Gareng yang tidak setuju kalau kakak pertamanya berniat pergi merantau ke Jakarta (Negara Amarta) tanpa membawa bekal apapun. Skil kemampuan individu Bagong yang buta huruf karena tidak sekolah, ditambah wawasan yang kurang itu tidak cukup modal sebagai bekal pergi merantau ke kota ditambah lagi orang tuanya yang hidup miskin sebagai pola lelaki Semar yang memilih menjadi kaula. Walaupun kalau diingat ingat semar turun ampah ke bumi dari kesangyangan manikloka dengan membawa pusaka leluhur yang sangat berharga, seperti Jamus Layang Kalimasahda, Cupu Manik Astagina, Cupu Manik Kusuma, Keris Madupare, dan Kendi Pertula. Semuanya sudah dibagi bagikan kepada anak keturunan Begawan

Sakri, termasuk Jamus Layang Kalimasahda yang sekarang dipakai Raja Amarta Prabu Puntadewa Samiaji.

Dalam Pagelaran seasen pertama Dalang Asep Sunandar Sunarya ketika melakonkan kisah Jamus Layangkalimahsahda mengawali dengan setting latar kisah kahyangan. Dalang bertutur setelahnya Sang Hyang Manikmaya dinobatkan menjadi Raja Tribuana di Kahyangan Suralaya, maka Sang Hyang Tunggal dan kedua isterinya yaitu Dewi Darmani dan Dewi Wirandi mokswa menuju swargaloka sunyaruri. Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Antaga untuk sementara waktu ditugaskan mendampingi Sang Hyang Manikmaya, sebelum mereka nantinya turun ke marcapada (D. H. Rusdi n.d.).

Sang Hyang Manikmaya bergelar Sang Hyang Jagatnata atau Sang Hyang Otipati (Batara Guru atau Batara Tengguru). Bersama Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Antaga, ia mulai menata Suralaya, membuat kahyangan-kahyangan baru yang akan diperuntukan bagi persemayaman para dewa yang menjadi keturunannya nanti. Namun walau pun demikian, Sang Hyang Manikmaya mempunyai ganjalan dihatinya, sebab ia telah mendengar bahwa kakak sulungnya yang lain ibu dari Dewi Darmani, yaitu Sang Hyang Rudra / Sang Hyang Dewa Esa / Sang Hyang Rancasan yang menjadi raja di kahyangan Keling (negeri Selong) telah membangun dengan megah kahyangan yang dahulunya telah diwariskan oleh Sang Hyang Tunggal. Bahkan, konon menurut kabar yang ia dengar, Sang Hyang Rudra / Sang Hyang Dewa Esa / Sang Hyang Rancasan mulai dipuja-puja oleh para pengikutnya. Hal ini dianggap Sang Hyang Manikmaya akan merongrong kewibawaannya sebagai Raja Tribuana, maka tersirat dalam benaknya untuk menyingkirkan kekuasaan lain yang menyaingi Suralaya (A. S. Sunarya n.d.).

Sang Hyang Manikmaya berupaya keras mencari cara untuk dapat menyingkirkan Sang Hyang Rancasan. Harus ada alasan, sebab selain Sang Hyang Rancasan adalah kakak sulungnya walau beda ibu, tapi juga Sang Hyang Rancasan memiliki kesaktian yang luar biasa. Tidak mungkin baginya sendiri dapat mengalahkan Sang Hyang Rancasan, maka tidak ada jalan lain kecuali menghasut kedua saudaranya, yaitu Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Antaga. Dihadapan Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Antaga ia menceritakan kegelisahan hatinya, yaitu keberadaan kahyangan Keling yang telah dianggap akan menandingi kahyangan Suralaya. Sang Hyang Manikmaya juga menghasut kedua saudaranya, bahwa Sang Hyang Rancasan

berkeinginan merebut Suralaya dan ingin menjadi raja Tribuana. Selain itu, Hyang Manikmaya bercerita juga tentang sebuah pusaka yang konon dikeramatkan oleh leluhur mereka. Pusaka yang sangat luar biasa, tidak tertandingi oleh pusaka-pusaka lainnya di jagat pramuditya, pusaka Jamuslayang Kalimasada.

Menurut Hyang Manikmaya, Jamuslayang Kalimasada sebenarnya diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur mereka, tapi kemudian oleh ayahanda mereka dititipkan kepada putra Hyang Rancasan sebagai puytra yang tersulung sebelum ayahanda mereka melakukan tapa brata dan terdampar di negeri Samudralaya. Menurut Sang Hyang Manikmaya pusaka tersebut bukanlah dianugerahkan atau diwariskan kepada Hyang Rancasan, sifatnya hanya dititipkan untuk sementara waktu (D. S. Sunarya 2023).

Awalnya Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Antaga tidak terpancing oleh pengaduan Sang Hyang Manikmaya, namun karena kecerdikan Sang Hyang Manikmaya dalam menghasut, maka Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Antaga pada akhirnya berubah pikiran setelah mendengar kisah pusaka Jamuslayang Kalimasada. Mereka lalu sepakat untuk bertandang ke kahyangan Keling (negeri Selong) guna meminta kembali pusaka Kalimasada yang dianggap telah dititipkan ayah mereka kepada kakak sulungnya (Setiawan 2023).

Setibanya di Kahyangan Keling, Sang Hyang Ismaya, Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Manikmaya langsung menghadap kakak sulungnya. Sang Hyang Rudra / Sang Hyang Rancasan yang bergelar Sang Hyang Dewa Esa menyambut baik kedatangan ketiga adiknya itu, mereka lalu terlibat pembicaraan.

Dalam percakapan selanjutnya diantara mereka, Sang Hyang Manikmaya meminta pusaka Jamuslayang Kalimasada dengan alasan untuk disemayamkan di Jonggring Salaka sebagai pusaka kadewatan, karena dirinya telah dinobatkan menjadi raja Tribuana di Suralaya (Sastroamidjojo 1953). Dengan halus Sang Hyang Rancasan menolak, ia menganggap pusaka itu adalah amanat leluhur yang harus ia jaga & dipertanggung jawabkan amanatnya. Sang Hyang Manikmaya menuduh sulungnya telah melawan keputusan ayahanda mereka yang telah menobatkan dirinya sebagai raja Tribuana. Perbincangan berganti dengan perdebatan, dan akhirnya Sang

Hyang Manikmaya menantang Sang Hyang Rancasan untuk mengadu kesaktian. Perang tanding pun tidak terelakan lagi diantara mereka. Bumi gonjang-ganjing, marcapada kembali diguncang oleh nafsu angkara murka putra-putra Sang Hyang Tunggal. Gunung-gunung menggelegar mengeluarkan laharnya, bukit-bukit longsor bermuragan. Perang tanding terjadi antara Hyang Manikmaya dengan Hyang Rancasan. Keduanya saling mengadu kedigjayaan dan saling memamerkan aji-aji kesaktian. Namun dalam perang tanding itu, terlihat Sang Hyang Rancasan lebih unggul dibandingkan Sang Hyang Manikmaya. Beberapa kesaktian dan pusaka-pusaka kadewatan milik Manikmaya tidak mampu menghadapi kesaktian dan kedigjayaan Sang Hyang Rancasan. Saat Sang Hyang Manikmaya bertiwikrama menjadi berhala sewu, Hyang Rancasan tidak kalah hebat, ia bertiwikrama lebih besar dari raksasa jelmaan Hyang Manikmaya. Begitu seterusnya, setiap Manikmaya masuk ke dalam perut bumi, Hyang Rancasan ada dibelakangnya. Setiap Manikmaya berdirgantara di angkasa, Rancasan pun selalu ada di belakangnya. Manikmaya keteteran menghadapi kesaktian Hyang Rancasan, maka Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Ismaya segera terjun ke palagan yuda demi membantu Manikmaya, keduanya langsung menerjang Sang Hyang Rancasan. Mereka menyerang secara serempak dari segala penjuru, ada yang menyerang dari arah depan saling berhadapan, ada yang menyerang dari belakang, dari angkasa dan dari bawah bumi (D. A. S. Sunarya n.d.).

Perang kejayaan diantara mereka menggemparkan marcapada. Terjadi hujan badai, angin prahara, halilintar dan kobaran api yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan gaib mereka hingga menghancurkan kahyangan Keling dan meluluh lantakan bumi Selong. Dan hingga pada akhirnya, Sang Hyang Rancasan palastra ditangan saudara-saudaranya. Tubuhnya terbelah menjadi dua oleh sebab terjadi saling tarik menarik diantara Sang Hyang Ismaya, Sang Hyang Rancasan dan Sang Hyang Antaga. Namun sesaat setelah kematian Sang Hyang Rancasan, di atas angkasa terdengar suara tanpa rupa yang tidak lain adalah 'ruh' dari Sang Hyang Rancasan yang tidak menerima perlakuan saudara-saudaranya. Ia mengancam, kelak disuatu hari akan menuntut balas atas perbuatan mereka. Ia akan selalu membayangkan-bayangi kekuasaan Manikmaya dan akan selalu mengikuti langkah Ismaya juga Antaga di marcapada. Ketiganya tertegun mendengar ancaman dari ruh Hyang Rancasan. Kesadaran dan penyesalan selalu berada diakhir kisah setelah

semuanya terjadi, terlebih lagi perbuatan mereka telah mengusik ketenangan Sang Hyang Tunggal di swargaloka sunyaruri. Sang Hyang Tunggal dalam wujud suara tanpa rupa mengutuk perbuatan Manikmaya yang telah menghasut kedua saudaranya hingga membunuh kakak sulung mereka. Kelak Hyang Manikmaya akan menerima karmanya, yaitu kakinya akan menjadi kecil sebelah dan lemah, maka dengan begitu ia akan mendapat julukan sebagai Sang Hyang Lengin. Giginya akan bertaring sebesar buah randu dan dinamakan Sang Hyang Randuana. Tangannya akan bertambah menjadi empat dan akan mendapat nama Syiwa, dan yang terakhir dalam perjalanannya nanti tubuhnya akan terbakar oleh racun ganas sehingga menjadi biru, maka namanya pun bertambah menjadi Sang Hyang Nilakanta (D. A. S. Sunarya n.d.).

Sang Hyang Manikmaya tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya pasrah menerima kutukan dari ayandanya, begitu juga dengan Sang Hyang Ismaya dan Antaga. Perihal pusaka yang diperebutkan itu kini telah diambil kembali oleh Sang Hyang Tunggal dan pada saatnya nanti pusaka itu akan diwariskan kepada para kesatria marcapada yang sanggup mengembannya, Jamuslayang Kalimasada dari titis Manon yakni keturunan begawan Sakri sampai Yudistira (Puntadewa). Perjalanan waktu akhirnya mengharuskan Jamus Layangkalimasada diberikan kepada Syangyang Ismaya sedangkan Singgasana Suryalaya diberikan kepada Syangyang Manikmaya (Batara Guru). Syangyang Ismaya kemudian gawe lelaku turun ke muka bumi dan berubah wujud menjadi Semar Kudapawana (A. S. Sunarya n.d.).

Ada catatan penting dalam kisah Wayang Golek Sunda yang beda dengan versi Wayang dari India. Jika dalam perang Bartayuda menurut versi aslinya, penasihat pihak Pandawa hanya Kresna seorang, maka dalam pewayangan, jumlahnya ditambah menjadi dua, dan yang satunya adalah Semar. Sosok Semar dalam kisah Pewayangan Golek Sunda hanya ditampilkan sebagai pengasuh keturunan Begawan Syakri, terutama para Pandawa yang merupakan tokoh utama kisah Mahabharata. Namun dalam pementasan wayang yang bertemakan Ramayana, para dalang juga biasa menampilkan Semar sebagai pengasuh keluarga Sri Rama ataupun Sugriwa, sedangkan adiknya Syangyang Punggung berubah menjadi Togog sebagai pengasuh kaum raksasa. Dapat dipastikan anak asuh Semar selalu dapat mengalahkan anak asuh Togog. Hal ini sesungguhnya merupakan simbol belaka. Semar

merupakan gambaran perpaduan rakyat kecil sekaligus dewa kahyangan. Jadi, apabila para pemerintah yang disimbolkan sebagai kaum kesatria asuhan Semar mendengarkan suara rakyat kecil yang bagaikan suara Tuhan, maka negara yang dipimpinnya pasti menjadi nagara yang unggul dan sentosa (Sri Mulyana, 1978:7).

Semar adalah putra Sanghyang Tunggal dan Dewi Wiranti. Ia mempunyai dua saudara yaitu Sanghyang Punggung (Togog) dan Sanghyang Manikmaya (Batara Guru). Tiga bersaudara itu berasal dari telur yang bercahaya. Ketika dipuja oleh Sanghyang Tunggal telur itu pecah Golek nya menjadi Togog, putihnya menjadi Semar dan kuningnya menjadi Batara Guru. Pada waktu di Kahyangan Semar bernama Sanghyang Ismaya dan mempunyai istri Sudiragen. Semar bertempat tinggal di Dukuh Petancilan Desa Tumaritis, dengan nama lengkap Semar Badranaya, dan mengangkat anak delapan sebagai simbol Walisanga di tanah Jawa. Namun umumnya kisah pawayangan hanya tiga orang anak semar yang selalu dikisahkan yaitu Gareng, Cungkring dan Bagong (Pujawiyatna, 1975:55).

Semar, Gareng, Cungkring dan Bagong disebut Punakawan, yang mempunyai arti teman yang setia. Punakawan selalu ikut kesatria yang membela kebenaran, dan selalu menjadi penghibur apabila junjunannya sedang sedih. Semar dalam bahasa Golek Sunda disebut Badranaya (Duyeh 2023). Rincian artinya adalah kata Bebadra bermakna membangun sarana dari dasar, sedangkan Naya adalah Nayaka yang mempunyai arti utusan mangrasul yang memiliki tafsir Mengemban sifat membangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan manusia. Dalam hal memilih hidup miskin seolah para punakawan sekaliber Semar seakan berujar bahwa miskin itu indah. Itulah sebabnya masyarakat Golek Sunda kerap tuturkan kearifan tinutur kultur kuno bahwa sanga urip dudu emas dudu pari, tetapi guna kaya purun ingkang den antepi nuhoni trah utama. Bekal hidup bukan pada gemerlap harta emas mutu manikam, tetapi pada kekayaan akal, kolbu dan orioentasi istikamah menjadi manusia utama. Apa itu manusia utama? Sunan Gunung Djati menyebutnya manusia yang bisa dititipi tajug lan fakir miskin. Tidak mustahil, suara lirih ini sejenis the eloquency of silence adalah kefasihan dalam kebisuan dinding sejarah kuno Cerbon. Sesuatu yang gelap heneng hening eling yang membuat manusia terperangkap dalam diam. Maklum, ketika diam, akan banyak percakapan

yang bisa didengar. Dalam diam, suara risau akan mengalir hingga jauh. Dalam diam, diam-diam kita menyadari bahwa republik ini adalah republik predator, surga bagi para koruptor. Selalu saja di media televisi tercium bau busuk demokrasi comprachios. Selalu saja ada rezim kekuasaan yang dibangun berdasar kartel-kartel politik yang menjijikan yang di dalamnya ada banyak kekuasaan oligarki bersifat holistic (Iryana 2017).

Jiwa Jaman (Zeitgest) benar-benar memberikan persiapan kepada Semar untuk memenuhi panggilan zamannya, hal tersebut merupakan bukti apa yang telah dilakukan Semar merupakan legitimasi perjuangan rakyat kecil yang ingin mengubah taraf hidupnya menjadi lebih baik. Dalam nalar kaum pinggirin seperti Semar, minimal ada dua arti penting perlunya menjadi jembatan penghubung rakyat dengan pemimpinnya dalam konteks pergumulan dunia pendidikan mutakhir. kenyataan perlu adanya rekonstruksi pendidikan karakter untuk memainkan peran yang urgen dalam mengawal bangsa adalah suatu yang mutlak harus dilakukan. Dalam tontonan wayang ada tuntunan kaitan pemberdayaan civil society yang dapat memperkokoh norma-norma karakter berbangsa dalam menstimulasi dan memberikan nilai positif bagi tumbuh kembangnya ilmu pendidikan yang maju berstandar internasional. Karena sejatinya partisipasi masyarakat arus bawah terhadap pendidikan sangat bergantung pada pengetahuan dan pemahaman akan proses-proses, fungsi, dan peran serta tingkat penghasilan (Sujati, Iryana, and Mustofa 2022).

Harus diperhatikan sosok Semar bukan hanya bertahan sebagai seorang yang hidup berharap belas kasih orang lain, namun Semar juga dari waktu ke waktu berupaya Keras agar hidupnya berubah, tentunya ke arah yang lebih baik. Masyarakat kecil seperti Semar, akan selalu mendambakan kesejahteraan hidup untuk mencetuskan gagasan-gagasan idiologi yang bebas tanpa tedeng aling-aling. Bahwa dalam gagasan pemikirannya, masyarakat kecil selalu menegaskan semangat kebersamaan, gotong royong dan prinsip kesatuan silih asah, silih asih, silih asuh. Yang dibutuhkan rakyat kecil, seperti Semar bukan tanda jasa bukan pula segenggam emas. Namun, keseriusan pemerintah untuk mewujudkan kedamaian, ketentraman hidup, dan kesejahteraan untuk kejayaan negeri.

Penutup

Kisah Jamus Layang Kalimahsahda yang populer di masyarakat Sunda pada lakon pertunjukan Wayang Golek, memberi tontonan dan tuntunan. Jamus Layang Kalimasyahda berisikan secarik kertas bertuliskan syahdat tauhid (Allah) dan Syahadat Rasul Muhammad Saw sebagai hubungan Komunikasi Horizontal manusia dengan Tuhannya. Sang Dalang seolah memberikan gambaran kehidupan jiwa jaman (Zietgest) sejarah peralihan masa Hindu-Islam di Indonesia. Bagaimana sosok Semar dan anak cucunya sebagai seorang putra Mahkota di Kerajaan Manikmaya Kesyangyangan lebih memilih keluar dari istana dan menjadi rakyat jelata menjadi jembatan penghubung kuasa arus bawah pada elit penguasa. Walaupun sejatinya kesaktian Syangyang Izmaya (Semar) tidak terkalahkan karena telah sempurna keilmuannya termasuk juga tercukupi sandang, papan, dan pangannya. Semar seolah mengkritik penguasa yang tidak mau melihat rakyatnya yang menahan lapar dan kekurangan sandang papan, meraka kaum mustadafin kaum proletar yang tidak tersantuni secara ekonomi perlu diperjuangkan. Kisah Jamus Kalimahsyahda adalah setting masa transisi peralihan ajaran Hindu Budha ke agama Islam di Nusantara, hal ini juga menjadi pepeling bahwa di era Demokrasi siapapun bisa menjadi pemimpin baik dari kalangan rakyat jelata atau orang kaya.

Daftar Pustaka

- Duyeh, M. 2023. *Wawancara Pengrajin Wayang Golek Di Cileunyi, Kabupaten Bandung*.
- Iryana, Wahyu. 2017. *Momi Kyosyutu*. Jakarta: Kaki Langit Grasindo.
- Mansyur, Dalang H. *Wawancara Dalang H. Mansyur, Langen Purwa, Gegesik Cirebon*.
- Mansyur, H. 2023. *Wawancara Padepokan Langen Purwa Gegesik Cirebon*.
- Rusdi, Dalang H. "Pagelaran Wayang Lakon Bagal Buntung Gugat Sikil."
- Rusdi, Dalang H. "Syangyang Mumet Turun Ampah."
- Rusdi, Dalang H Anom. *Wawancara Dalang H. Anom Rusdi, Karya Budaya, Lohbener Indramayu*.
- Sastroamidjojo, Seno. 1953. *Nonton Wayang Purwa*. Jakarta: Bharata.
- Setiawan, Hawe. 2023. "Diskusi Online Ngaguar Tatar Ukur, Niskala Institute."
- Sujati, Budi, Wahyu Iryana, and Mb. Mustofa. 2022. "Cultural Surgical of

Indramayu-Cirebon Wayang Kulit Performance; Astrajingga Ngangsu Kaweruh.” *Jurnal Al-Jawi*: 51–57.

Sunarya, Asep Sunandar. “Pangelasan Wayang Lakon Budak Buncir.”

Sunarya, Dadan Sunandar. 2023. *Wawancara Di Bandung Barat*.

Sunarya, Dalang Asep Sunandar. “Pangelasan Wayang Golek Lakon Dewa Kusuma.”

Sunarya, Dalang Asep Sunandar. “Pangelasan Wayang Lakon Cepot Murka.”

“Wayang Dalam Masyarakat Sunda, Jawa Barat Figur Tokoh Astrajingga Disebut Dengan Cepot Anak Dari Ki Lurah Semar Kudapawana.”